



HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TALU KECAMATAN TALAMAU KABUPATEN PASAMAN BARAT

THE RELATIONSHIP OF MOTIVATION AND COMPLIANCE IN TAKING MEDICATION FOR PULMONARY PATIENTS

Siska Sakti Angraini¹, Vino Rika Nofia²

^{1,2}, Stikes Syedza Saintika

(siska.sakti321@gmail.com, 081268560192)

ABSTRAK

Penyakit tuberkulosis dapat dicegah dan disembuhkan, tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu minimal enam bulan. Oleh sebab itu, kepatuhan berobat penderita TB sangat dibutuhkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian cross sectional study. Sampel dalam penelitian ini pasien yang melakukan rawat jalan 6 bulan terakhir (Januari-Juni) terdiagnosa 35 penderita TB Paru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling, jumlah sampel 35 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2019 sampai Januari 2020 di Puskesmas Talu Pasaman Barat. Data yang terkumpul kemudian di olah secara univariat dan bivariate dengan menggunakan uji chi- square dengan batas kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara motivasi (P value =0,00) dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru. Saran yang dapat diberikan kepada tenaga kesehatan yang mengelola program pengobatan dan penanggulangan TB Paru dapat mempertahankan dan meningkatkan motivasi pasien TB Paru agar senantiasa mengontrol kepatuhan minum obat, supaya tidak terjadi putus obat dan resistensi.

Kata Kunci : Daun Sirih Merah; Kadar Gula Darah; DM Tipe II

ABSTRACT

Tuberculosis can be prevented and cured, but it takes a long time, which is a minimum of six months. Therefore, compliance with treatment of TB sufferers is urgently needed. The purpose of this study is to find out the Relationship of Motivation and Compliance in Taking Medication for Pulmonary Tb Patients In The Talu Health Center Work Area, Talamau district, West Pasaman District in 2019. This research is descriptive analytical research with cross sectional study research. The sampling technique in this study was total sampling, the number of samples was 35 people. The research was conducted from December 2019 to January 2020 at Talu Pasaman Barat Health Center. The collected data is

then processed univariate and bivariate by using chi-square test with a meaning limit ($\alpha = 0.05$). The results of this study showed there is a meaningful relationship between motivation (P value = 0.00) and adherence to taking pulmonary TB patients' medications. The conclusion of this study is that there is a meaningful relationship between motivation and adherence to taking pulmonary TB patients' medications. Advice that can be given is expected to health workers who manage treatment programs and countermeasures pulmonary TB can maintain and increase the motivation of Pulmonary TB patients to always control the compliance of taking drugs, so as not to break up drugs and resistance.

Keywords : Pulmonary TB; Motivation; Drug Compliance

PENDAHULUAN

Tuberkulosis atau TB paru merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yakni kuman aerob yang dapat hidup terutama diparu atau diberbagai organ tubuh lainnya. TB paru dapat menyebar ke setiap bagian tubuh, termasuk meningen, ginjal, tulang dan nodus limfe dan lainnya (Smeltzer&Bare, 2015). Beberapa negara berkembang di dunia, 10 sampai 15% dari morbiditas atau kesakitan berbagai penyakit anak dibawah umur 6 tahun adalah penyakit TB paru. Saat ini TB paru merupakan penyakit yang menjadi perhatian global, dengan berbagai upaya pengendalian yang dilakukan insidens dan kematian akibat TB paru telah menurun, namun TB paru diperkirakan masih menyerang 9,6 juta orang dan menyebabkan 1,2 juta kematian pada tahun 2014 (WHO 2018)

World Health Organisation (WHO) dalam *Global Tuberculosis Control* pada tahun 2015, Indonesia menempati urutan ke tiga jumlah kasus tuberkulosis setelah India dan Cina dengan jumlah sebesar 700 ribu kasus. Penyakit yang disebabkan oleh *micobacterium tuberculosis* telah membunuh banyak jiwa didunia terutama pada negara berkembang seperti halnya di Indonesia (WHO, 2017). Di Indonesia, TB merupakan masalah utama kesehatan masyarakat. Jumlah pasien TB di Indonesia masuk urutan ke-5 terbanyak di dunia setelah India, Cina, Afrika Selatan dan Nigeria. Diperkirakan jumlah pasien TB di Indonesia sekitar 7,9% dari total jumlah pasien TB

didunia. Di Indonesia, TB merupakan masalah utama kesehatan masyarakat. Jumlah pasien TB di Indonesia masuk urutan ke-5 terbanyak di dunia setelah India, Cina, Afrika Selatan dan Nigeria. Diperkirakan jumlah pasien TB di Indonesia sekitar 7,9% dari total jumlah pasien TB didunia. Setiap tahun ada 429.840 kasus baru dan kematian 64.276 orang. Insidensi kasus TB BTA (+) sekitar 112 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI 2018).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Sumatera Barat (Dinas kesehatan 2017) prevalensi rata-rata per 100.000 penduduk Propinsi Sumatera Barat tahun 2017 mencapai 1179 orang. Sedangkan di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4) Lubuk Alung pada tahun 2013 sebanyak 1147 penderita, tahun 2014 sebanyak 1192 penderita, tahun 2015 sebanyak 979 penderita dan pada tahun 2016 sebanyak 1099 penderita (BP4 Sumbar, 2017). Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Pasaman Barat pada tahun 2017 perkiraan suspek sebanyak 788 orang dan yang dinyatakan BTA positif sebanyak 641 orang (Dinas kesehatan 2017). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, dari 20 Puskesmas yang ada di Kabupaten Pasaman Barat yang paling banyak terdapat di Puskesmas Ujung Gading dan Puskesmas Talu Kecamatan Talamau merupakan puskesmas nomor dua terbanyak dengan jumlah TB Paru dari 23 Puskesmas.

Tuberkulosis paru termasuk penyakit infeksi sistem pernafasan bagian bawah. Gejala yang biasa muncul adalah demam, batuk darah,

batuk yang biasanya berlangsung lama dan produktif yang berdurasi lebih dari 3 minggu. Gejala ini hilang timbul secara tidak teratur, gejala yang biasa muncul adalah sesak napas. Sesak napas akan ditemukan pada penyakit yang sudah lanjut, yang infiltrasinya sudah meliputi setengah bagian paru-paru (Widyastuti 2016). Kuman tuberkulosis (*Mycobacterium Tuberculosis*) umumnya menyerang paru, tetapi bisa juga menyerang bagian tubuh lainnya seperti kelenjar getah bening, selaput otak, kulit, tulang dan persendian, usus, ginjal dan organ tubuh lainnya ((Ardiansyah. M 2012). Penyakit tuberkulosis dapat dicegah dan disembuhkan, tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu minimal enam bulan. Oleh sebab itu, kepatuhan berobat penderita TB sangat dibutuhkan. Kepatuhan berobat penderita TB paru ditentukan antara lain oleh perhatian tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan, penjelasan tentang kunjungan rumah serta ketersediaan obat anti tuberkulosis (OAT) (Ardiansyah. M 2012).

Kepatuhan minum OAT adalah mengkonsumsi obat-obatan yang diresepkan dokter pada waktu dan dosis yang tepat. Pengobatan hanya akan efektif apabila pasien mematuhi aturan dalam penggunaan obat (Saragih and Sirait 2020). Selain itu masalah lainnya adalah pengobatan penyakit TB Paru memerlukan jangka waktu yang lama dan rutin yaitu 6-8 bulan. Dengan demikian, apabila penderita meminum obat secara tidak teratur atau tidak selesai, justru akan mengakibatkan terjadinya kekebalan ganda kuman TB Paru terhadap obat Anti-Tuberculosis (OAT) yang akhirnya untuk pengobatannya penderita harus mengeluarkan biaya yang tinggi atau mahal serta dalam jangka waktu yang relatif lebih lama (Niven,2012).Faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien dalam minum obat adalah faktor predisposing meliputi

pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, sikap, motivasi faktor *enabling* (pendorong) meliputi ketersediaan sarana atau fasilitas kesehatan dan faktor *reinforcing* yaitu dukungan keluarga dan sikap petugas kesehatan. Motivasi yang ada pada diri penderita TB Paru merupakan hal paling penting dalam kepatuhan pengobatannya. Sehingga motivasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepatuhan minum obat TB Paru (Notoadmodjo 2014). Motivasi ingin sembuh merupakan motivasi yang berasal dari dalam individu sendiri. Sedangkan dukungan keluarga, dukungan sosial dan dukungan petugas kesehatan merupakan motivasi eksternal dimana motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar individu. Menurut Smeltzer dan Bare (2015), yang menjadi alasan utama gagalnya pengobatan adalah pasien tidak mau minum obatnya secara teratur dalam waktu yang diharuskan. Pasien biasanya bosan harus minum banyak obat setiap hari selama beberapa bulan, karena itu pada pasien cenderung menghentikan pengobatan secara sepihak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti 2016) yang berjudul faktor yang mempengaruhi kepatuhan penderita TB paru dalam mengkonsumsi OAT adalah motivasi penderita, hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi penderita dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TB paru. Penelitian lain yang dilakukan oleh Prasetya (2009) ada hubungan yang bermakna antara motivasi pasien TB Paru dengan kepatuhan dalam program pengobatan, dengan (p value) =0,001, $\alpha = 0,05$.

Survei awal tanggal 10 Juli 2019 yang dilakukan peneliti pada pasien Rawat Jalan di Puskesmas Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat pada saat dilakukan wawancara kepada 10 orang pasien yang baru menderita penyakit TB Paru, dapatkan

bahwa 3 orang mengatakan tidak minum obat secara teratur, 2 orang mengatakan minum obat teratur sesuai dengan ketentuan, dan 5 orang mengatakan malas minum obat karena waktu pengobatan yang begitu lama dan efek samping obat yang dirasakan seperti mual, muntah dan pusing, 4 dari 10 orang mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Mereka mengatakan keluarga selalu mengingatkan untuk minum obat dan selalu menemani untuk kontrol ke puskesmas. Berdasarkan uraian diatas, peneliti telah melakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik* dengan desain penelitian *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini

adalah pasien yang melakukan pengobatan rawat jalan selama 6 bulan terakhir sebanyak 35 orang, dengan sampel sebanyak 35 orang dengan teknik pengambilan total *sampling*. Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Cara pengumpulan data dengan menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data menggunakan analisa data univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi-square*.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Talu Pasaman Barat pada tanggal 18 Desember 2019 – 25 Januari 2020 tentang hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat, maka didapatkan hasil penelitian yaitu :

Analisa Univariat

Motivasi

- Rata-Rata Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Motivasi Pasien TB

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Motivasi Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat

Motivasi Pasien	f	%
Negarif	16	45.7
Positif	19	54.3
Total	35	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari separoh responden yang memiliki motivasi positif yaitu 19 orang

(54,3%) di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat

Kepatuhan Minum Obat

a. Rata-Rata Distribusi Kepatuhan Minum Obat

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Kepatuhan Minum Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat

Motivasi Pasien	f	%
Tidak Patuh	15	42.9
Patuh	20	57.1
Total	35	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari separoh responden yang patuh minum obat TB Paru yaitu 20 orang (57,1%)

di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau

Variabel	Kepatuhan Minum Obat				Total	%	P value	
	Tidak Patuh	%	Patuh	%				
Motivasi	Negatif	15	93,8%	1	6,2%	16	100%	0,000
	Positif	0	0,0%	19	100%			
Total		15	42,9%	20	57,1%	35	100%	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* di dapatkan nilai $p = 0,00 (\leq 0,05)$ artinya ada hubungan bermakna antara

motivasi dengan kepatuhan minum obat pasien Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui lebih dari separoh responden yang memiliki motivasi positif yaitu 19 orang (54,3%) di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019.

Hasil penelitian ini sebanding dengan restu amalia (2018) tentang hubungan motivasi intrinsik dengan kepatuhan minum obat pada fase awal tuberkulosis paru dewasa di poli TB RS awal brok bekas yang mana motivasi intrinsik yaitu yang motivasi tidak baik sebanyak 41 orang (32,8%) dan yang motivasi baik sebanyak 84 orang (67,2%).

Hal ini menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah motivasi baik.

Sejalan dengan penelitian (Muna Latiful 2014). Motivasi dan dukungan keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan seseorang dengan selalu mengingatkan penderita agar minum obat, perhatian yang diberikan kepada anggota keluarga yang sedang sakit dan memberi motivasi agar tetap rajin berobat, karena itu perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya kepatuhan pengobatan, motivasi dan dukungan keluarga kepada penderita supaya penderita menyelesaikan terapinya sampai sembuh.

Adanya motivasi responden terhadap perilaku minum obat secara teratur, maka responden akan semakin meningkatkan perilaku minum obat teratur, dengan adanya motivasi yang positif bisa mengarah pada suatu perilaku yang positif pula. Sesuai dengan teori motivasi menyatakan bahwa motivasi diartikan sebagai dorongan dalam bertindak untuk mencapai tujuan tertentu, hasil dorongan dan gerakan itu diwujudkan dalam bentuk perilaku, adapun perilaku itu sendiri terbentuk melalui proses tertentu, dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya (Indrawaty 2018).

Berdasarkan analisa penelitian dapat peneliti berasumsi bahwa motivasi sangat diperlukan dalam proses penyembuhan pasien TB Paru baik itu motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik sangat mempengaruhi nilai positif pada pasien TB Paru. Tingginya motivasi dalam penelitian ini disebabkan oleh banyaknya pasien TB Paru yang memiliki motivasi positif, hal ini dapat dilihat dari motivasi positif pasien (54,3%) Hal ini juga dipengaruhi oleh jawaban pada kuesioner motivasi ekstrinsik nomor 5 yaitu "Apakah PMO (pengawas minum obat) yang selalu mengingatkan anda untuk berobat responden menilai 1 (positif)

sebanyak 34 orang. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan penilaian motivasi positif pada pasien yang menderita TB Paru dapat dilakukan dengan cara melatih keluarga atau orang terdekat pasien untuk menjadi PMO (Pengawas Minum Obat) agar pasien dapat patuh meminum obat sesuai anjuran.

2. Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil didapatkan lebih dari separoh responden yang patuh minum obat TB Paru yaitu 20 orang (57,1%) di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari 2019) Hubungan Motivasi Kesembuhan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Dewasa yang mana 65% responden atau 13 responden patuh minum obat TB Paru.

Menurut (WHO 2018) menyebutkan bahwa patuh atau kepatuhan adalah kesadaran pasien melaksanakan cara pengobatan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan atau ditentukan. Kepatuhan minum obat sendiri kembali kepada kesesuaian penderita dengan rekomendasi pemberi pelayanan yang berhubungan dengan dosis, keteraturan minum obat dan jangka waktu pengobatan yang dianjurkan. Penderita yang patuh berobat adalah yang menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 bulan sampai dengan 9 bulan (Kemenkes RI 2018) Penderita dikatakan lalai jika tidak datang lebih dari 3 hari sampai 2 bulan dari tanggal perjanjian dan dikatakan *Droup Out* jika lebih dari 2 bulan berturut-turut tidak datang berobat setelah dikunjungi petugas kesehatan (Kemenkes RI 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti berasumsi bahwa kepatuhan minum obat pasien dipengaruhi oleh pemahaman dan motivasi serta kesadaran diri pasien mengenai manfaat

dari obat serta cara mengonsumsi obat TB Paru. Hal ini dapat dilihat melalui jawaban pada kuesioner kepatuhan minum obat nomor 1 yaitu "Saya minum obat sebelum makan untuk menghindari mual dan muntah" responden menilai 1 (ya) sebanyak 14 orang. Dengan pemahaman dan kesadaran diri serta motivasi diri yang dimiliki itu mampu meningkatkan keinginan pasien untuk minum obat sesuai order yang diberikan oleh dokter sehingga penyakit yang diderita tidak terdeteksi lagi. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien TB Paru minum obat dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman dan kesadaran diri serta motivasi diri pasien TB Paru serta untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya.

B. Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa Hasil uji statistic menggunakan uji Chi- Square di dapatkan nilai $p = 0,00$ ($p \leq 0,05$) artinya ada hubungan bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pasien Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Restu Amalia & Uswatul Khasanah 2018) Hubungan Motivasi Intrinsik Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Fase Awal Tuberkulosis Paru Dewasa Di Poli Tb Rs Awal Bros Bekasi 2018 menyatakan bahwa , responden Tuberkulosis dengan motivasi intrinsik baik lebih banyak memiliki kepatuhan minum obat pengobatan patuh yaitu sebanyak 76 orang (90,5%), sedangkan yang motivasi tidak baik dengan kepatuhan minum obat patuh sebanyak 27 orang (65,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,002$ yang berarti nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara

motivasi intrinsik dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis fase awal di Poli TB RS Awal Bros Bekasi.

Motivasi merupakan kunci menuju keberhasilan semakin tinggi motivasi maka akan semakin patuh, dalam hal ini adalah kepatuhan minum obat dalam mengikuti program pengobatan system DOTS. Maka dari itu dalam upaya mengantisipasi ketidakpatuhan kepada penderita TB Paru dalam berobat, perlu adanya penyampaian informasi seakurat mungkin, dengan pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh setiap UPK (Unit Pelayanan Kesehatan).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti berasumsi bahwa motivasi baik itu motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangatlah penting dalam proses kepatuhan pasien untuk minum obat sesuai order yang diberikan oleh dokter sehingga penyakit yang diderita tidak terdeteksi lagi. Jadi, dapat disimpulkan pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat, hal ini dapat terjadi karena motivasi positif pasien TB Paru tinggi maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam minum obat dan akan membantu mempercepat proses penyembuhan pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan tentang hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru di wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019 dengan $p = 0,00$ ($p \text{ value} \leq 0,05$). Hasil penelitian ini diharapkan kepada tenaga kesehatan yang mengelola program pengobatan dan penanggulangan TB Paru dapat mempertahankan dan meningkatkan motivasi pasien TB Paru agar senantiasa



mengontrol kepatuhan minum obat, supaya tidak terjadi putus obat dan resistensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. M. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas kesehatan. 2017. *Laporan Dinas Kesehatan. Pasaman Barat*.
- Indrawaty, Lina. 2018. "Hubungan Motivasi Kesembuhan Dengan Kepatuhan Minum Obat Tuberculosis Paru Di Ruang Rawat Inap Mawar Rsud Kota Bekasi Tahun 2012." *Jurnal Ayurveda* 2(1).
- Kemenkes RI. 2018. *Tuberculosis (TB)*.
- Muna Latiful, &. Soleha Umdatus. 2014. 2014. "Motivasi Dan Dukungan Sosial Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Pada Pasien TB Paru Di Poli Paru BP4 Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*," *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 07 no 2.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2014. *PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Restu Amalia & Uswatul Khasanah. 2018. "Hubungan Motivasi Intrinsik Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Fase Awal Tuberculosis Paru Dewasa Di Poli Tb Rs Awal Bros Bekasi 2018."
- Saragih, Frida Liharis, and Herlina Sirait. 2020. "HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS PADA PASIEN TB PARU DI PUSKESMAS TELADAN MEDAN TAHUN 2019." *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*. doi: 10.34008/jurhesti.v5i1.131.
- Sari, Levi Tina. 2019. "Hubungan Motivasi Kesembuhan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Par Relationship Of Health Motivation With Compliance To Drug Drugs In Adult Pulmonary Tb Patients." *Jurnal Kesehatan* 3(1).
- WHO. 2018. *Global Tuberculosis Report 2018*. Geneva: World Health Organization; 2018.
- Widyastuti, Hikmatul. 2016. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Pekalongan." *Undergraduated Thesis*.